

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komponen kimia pada suatu makanan dapat diserap dan dipakai oleh tubuh untuk meningkatkan kesehatan dan kinerja baik mental maupun fisik sebagai suatu kebutuhan individu. Sari (2017)

Ada bahaya nutrisi yang signifikan bagi balita. Perkembangan fisik, psikomotorik, sosial, dan kognitif semuanya terjadi dengan sangat cepat pada balita. Kemungkinan terjadinya kesulitan gizi pada balita meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah faktor risiko pada anak tersebut, alhasil sangat penting bagi mereka untuk mendapatkan perawatan ekstra.

Balita mungkin mengalami masalah gizi, salah satunya dikarenakan oleh kurangnya nutrisi yang tepat. Kekurangan gizi pada balita dapat menyebabkan stunting dan masalah gizi lainnya. Pendeknya usia seseorang merupakan tanda stunting, yang dikarenakan oleh masalah berkelanjutan pada hormon pertumbuhan. Sulistianingsh dan Yanti (2016)

Sebuah program sedang dijalankan oleh pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup ibu dan mengurangi angka kematian anak sebagai bagian dari Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) keempat dan kelima. Memberi Makanan Bayi dan Anak sebagai suatu programnya. Dengan bantuan Anda, IYCF dapat membuat perbedaan dalam kehidupan anak-anak Indonesia dengan meningkatkan gizi, kesehatan, perkembangan, dan peluang kelangsungan hidup mereka (Said et al, 2021)

Memberi bayi apa pun selain ASI sejak mereka lahir hingga mereka berusia enam bulan adalah salah satu dari empat rekomendasi penting yang dibuat oleh

WHO dan UNICEF dalam Strategi Global Pemberian Makan Bayi dan Anak. MPASI yang merupakan singkatan dari “Makanan Pendamping ASI” bisa diberi kepada bayi sekitar usia enam bulan (Said et al., 2021)

Berkurangnya angka harapan hidup berhubungan dengan pemberian ASI yang tidak memadai, pengetahuan pola makan yang buruk, dan ketidakmampuan untuk menyesuaikan apa yang diajarkan dalam kelas dengan kondisi dunia realita, khususnya di kalangan ibu. Bayi sangat rentan kepada sejumlah penyakit, termasuk infeksi. Ketidaktahuan ibu kepada pola makan yang sehat turut berkontribusi kepada masalah rendahnya status gizi. Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Said dkk. (2021).

Agar individu mendapatkan nutrisi yang mereka perlukan dari makanan yang mereka makan, penting bagi keluarga untuk mempraktikkan gizi seimbang. Malnutrisi terjadi ketika asupan kalori balita tidak sesuai dengan kebutuhan tubuhnya.

Gizi buruk, baik kelebihan maupun kekurangan gizi, merupakan masalah yang terus terjadi di Indonesia. Dua penyebab utama gizi buruk adalah kebiasaan makan yang tidak sehat dan penyakit tertentu. Ketahanan pangan keluarga yang buruk, metode pengasuhan anak, layanan kesehatan yang tidak memadai, dan faktor lingkungan semuanya berkontribusi kepada penyakit tidak langsung. Dan masalah terbesar masyarakat adalah masyarakat tidak memakai sumber daya komunal.

Pada tahun 2020, menurut perkiraan Organisasi Kesehatan Dunia, terdapat sekitar 149,2 juta anak yang mengidap stunting, 45,4 juta anak dengan berat badan kurang, dan 38,9 juta anak yang kelebihan berat badan atau obesitas.

(Leonardo Gudino dkk. 2101.)

Pada tahun 2019, 3,9% balita di Indonesia merasakan gizi buruk, 13,8% mengidap stunting, dan 27,67% mengalami kedua kondisi tersebut, menurut statistik yang tercatat dalam Riset Kesehatan Dasar (RisKesDas) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2019). Menurut penelitian Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO), jumlah penderita malnutrisi terbesar di Asia Tenggara terdapat di Indonesia. Antara tahun 2019 dan 2021, diperkirakan 17,7 juta orang di Indonesia akan mengalami kekurangan gizi. Dalam publikasinya tahun 2015 dan 2020, Supsyanto dan Rosad

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta melaporkan ada 36 orang merasakan gizi buruk pada tahun 2019. Pada tahun 2020 terdapat 6.047 balita. Sementara untuk wilayah Jakarta Timur terdapat ada 1.826 balita yang menderita kurang gizi, dibandingkan dengan wilayah DKI Jakarta lainnya.

Menurut penelitian *Journal of Healthcare Technology and Medicine* (2020) Pengetahuan ibu sebagai suatu unsur yang memengaruhi kondisi gizi balita. Riset memperlihatkan yaitu status gizi seorang ibu berkorelasi langsung dengan kemampuannya memenuhi kebutuhan gizi anak dan menyediakan pola makan yang sehat bagi keluarganya. Salah satu faktor risiko terjadinya gizi buruk pada anak menurut penelitian Pibriyanti (2020) adalah kesadaran ibu. Jika ibu yang memiliki kesadaran gizi cukup dibandingkan dengan ibu yang memiliki informasi rendah, kemungkinan ibu yang memiliki anak mengalami malnutrisi adalah 22,6 kali lebih tinggi. Status sosio-ekonomi, kebiasaan makan, atau berat badan lahir seseorang tidak banyak berdampak kepada prevalensi malnutrisi. Perihal ini memperlihatkan betapa pentingnya keterlibatan ibu dalam

menentukan kondisi gizi anaknya sepanjang tumbuh kembang.

Studi yang dipublikasikan dalam publikasi peer-review (Puspitasari & Kartikasari, 2019) mengidentifikasi banyak faktor risiko potensial penyakit gizi. Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan gizi atau kemampuan memakai informasi gizi di keseharian di antara lain pendidikan, konteks sosial, dan frekuensi paparan media massa.

Berlandaskan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Kecamatan Makasar, Jakarta Timur. Didapatkan data kunjungan pada balita berdasarkan sistem E-Puskesmas, rata-rata balita yang berkunjung ke Puskesmas Kecamatan Makasar dalam waktu 1 bulan terakhir pada bulan Juni dalam 1 hari terdapat 30 ibu yang membawa balita dan ada 252 ibu yang membawa balita perbulan. Setiap bulannya, terdapat 71 balita yang terdiagnosis beragam gangguan gizi. Di wilayah Puskesmas saja, terdapat 114 kasus balita dengan berat badan sangat rendah (BB), 29 kasus stunting, 33 kasus gizi buruk, dan 8 kasus gizi buruk. Maka itu, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana hubungan status gizi balita dengan keahlian gizi ibu.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan riset dilandaskan kepada perihal yang melatar belakangi informasi yang telah diberikan di atas “apakah terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi pada balita?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengenali bagaimana korelasi status gizi balita di Puskesmas Kabupaten Makasar dengan pengetahuan ibu mengenai gizi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Teridentifikasi karakteristik responden (usia balita, berat badan balita, jenis kelamin balita)
2. Teridentifikasi pengetahuan ibu mengenai gizi pada balita
3. Teridentifikasi status gizi pada balita
4. Teridentifikasi korelasi pengetahuan ibu mengenai gizi dengan

status gizi pada balita di Puskesmas Kecamatan Makasar

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Agar para peneliti dapat mempelajari hubungan kesehatan gizi balita dengan keahlian gizi ibu mereka, temuan studi ini sangat berharga.

1.4.2 Bagi Perawat

Korelasi diantara pendidikan gizi ibu dan status gizi anak dieksplorasi dalam studi ini.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Masyarakat, dan orang tua pada khususnya, dapat mengambil manfaat dari temuan studi ini jika dapat memberikan pencerahan mengenai kesehatan gizi balita.